

KAJIAN SEMIOTIKA DALAM MITOLOGI BALIM: ORANG DANI MENYAPA PERANG, UPACARA PERDAMAIAN, DAN STRATEGI PERANG SUKU SEBAGAI UNSUR-UNSUR KEBUDAYAAN

Semiotic Study in Balim Mythology: the Dani People Review War, Peace Ceremonies, and Tribal War Strategies as Elements of Culture

Tri Pujiastuti

Balai Bahasa Provinsi Papua, Indonesia

*Corresponding Author: tripujiastuti631@gmail.com

Abstrak

Papua memiliki adat dan budaya yang bersifat sakral serta benda magis lainnya. Suku Dani atau suku Hubula adalah kelompok suku yang tinggal di wilayah Lembah Balim di Pegunungan Tengah Papua. Pemukiman Dani berada di antara Bukit Ersberg dan Grasberg di Kabupaten Jayawijaya serta sebagian Kabupaten Puncak Jaya. Balim dijuluki sebagai wilayah Grand Valley (Lembah Agung) atau Sanggri-La. Tradisi perang Balim memunculkan sebuah mitos atau fabel tentang gambaran peristiwa sebagai sesuatu yang utuh dari lingkaran semangat. Nilai-nilai adat pada perang suku Dani juga diperlihatkan berdasarkan tempo, situasi, irama serta di mana dan saat kapan. Penelitian yang dilakukan pada buku Tradisi Perang Suku Dani (Semangat Perang Semangat Pengembangan Ekonomi Balim) karya Jemius Assolokobal merupakan perang rumah tangga sebagai objek material. Objek formal analisis ini adalah mitologi Balim yang menghasilkan fenomena dan unsur-unsur budaya dengan pendekatan semiotika. Penelitian ini mengetahui unsur-unsur budaya dari analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos. Teori yang digunakan adalah semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi (pemaknaan) tahap pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua, dan mitos yang terakhir. Hasil dari penelitian ini adalah terungkapnya makna denotasi, konotasi, dan mitos dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes serta terungkapnya unsur-unsur budaya dari sistem politik, sistem agama, dan sistem ekonomi.

Kata Kunci: semiotika; denotasi; konotasi; nilai; budaya

Abstract

Papua has sacred customs and culture as well as other magical objects. The Dani tribe or Hubula tribe is a tribal group living in the Baliem Valley in the Central Mountains of Papua. The Dani settlement is located between Ersberg and Grasberg Hills in Jayawijaya Regency and some part of Puncak Jaya Regency. Balim is known as the Grand Valley or Sanggri-La. The Balim war tradition gives rise to a myth or folklore regarding the depiction of events as something whole from a circle of spirit. Traditional values in Dani tribal warfare are also shown based on tempo, situation, rhythm, place, and time. Research conducted in "War Traditions of Dani Tribe (The Spirit of War, the Spirit of Balim Economic Development)" book by Jemius Assolokobal is about household war as a material object. The formal object of this analysis is the Balim mythology which produces cultural phenomena and elements using semiotic approach. This study determines cultural elements from analyzing the meaning of denotation, connotation and myth. The theory used is Roland Barthes' semiology, denotation is the first level of signification system, while connotation is the second level, and myth is the last. The results of this research are the revelation of the meaning of denotation, connotation, and myth using Roland Barthes' semiotic theory as well as the revelation of cultural elements from the political system, religious system, and economic system.

Keywords: semiotics; denotation; connotation; value; culture

Article History:

Received 2023-11-13

Revised 2024-09-19

Accepted 2024-10-02

DOI:

10.26499/kc.v21i2.476

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki warisan budaya yang beragam, mulai dari bahasa sampai adat istiadat. Hal ini karena setiap daerah yang tersebar di berbagai pulau mempunyai kearifan lokalnya masing-masing. Indonesia melahirkan berbagai suku dan budaya dibandingkan dengan negara lain. Oleh karena itu, Indonesia juga dikenal sebagai negara yang penuh dengan toleransi. Sikap toleransi menjadi tonggak utama, khususnya bagi masyarakat Indonesia dengan ragam budaya dan perbedaan. Indonesia terdiri dari bermacam-macam pulau serta sebagian besar merupakan wilayah kelautan, salah satunya adalah Pulau Papua yang mendunia karena objek wisata dan kekayaan alam. Pulau paling timur ini memiliki tradisi yang unik dan otentik. Masyarakat Papua telah mengenal perang sebagai sebuah tradisi untuk bertahan hidup. Dalam sejarahnya, Papua mempunyai adat yang sakral dan hal-hal magis. Banyak suku bangsa dengan keunikannya yang mendiami Papua. Ini merupakan bukti bahwa Papua memiliki nilai-nilai budaya. Suku Dani atau suku Hubula merupakan sekelompok suku yang tinggal di wilayah Lembah Baliem di Pengunungan Tengah, Papua. Suku Hubula juga dikenal dengan masyarakat Balim karena dekat dengan Sungai Balim/*I Palim*. Balim adalah sentral kebudayaan suku Dani dan dijuluki *Grand Valley* (Lembah Agung) atau Sanggri-La. Pulau Papua dengan kondisi geografis dan ekologis memiliki karakteristik yang berbeda-beda, antara masyarakat pantai dan pulau kecil, masyarakat rawa-rawa, dataran rendah maupun dataran tinggi. Untuk itu, pola budaya dan tradisi hidup mereka beragam pula. Pada hal lain, permasalahan yang dihadapi masyarakat memiliki kekhasan masing-masing. Mulai dari karakteristik budaya, alam, dan manusianya berdasarkan pemberdayaan antara pengorganisasian serta pengembangan komunitas. Keberadaan adat pada manusia Balim merupakan modal ikatan sosial berkehidupan.

Tradisi lisan (*oral tradition*) tidak hanya kesaksian lisan peristiwa sejarah yang dituturkan secara verbal dari satu generasi ke generasi berikutnya, tetapi bisa jadi hanyalah tentang tradisi-tradisi yang berkembang di tengah masyarakat. Tradisi lisan tersebut dapat diidentikan dengan folklor. Menurut James Danandjaja (1997), folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk tulisan maupun alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Dalam peperangan suku Dani masyarakat Balim memunculkan sebuah mitos atau foklor tentang peristiwa tersebut terjadi. Konflik antarkelompok atau perang suku di Lembah Balim merupakan bagian dari sejarah sosial-politik manusia Balim. Assolokobal, Jemius (2007) menyatakan bahwa kebudayaan dan tradisi perang suku Dani sebagai sesuatu yang utuh dari lingkaran semangat/spirit Balim. Gambaran peperangan dan nilai-nilai adat perlu dilihat berdasarkan tempo, situasi, dan irama serta di mana dan saat kapan.

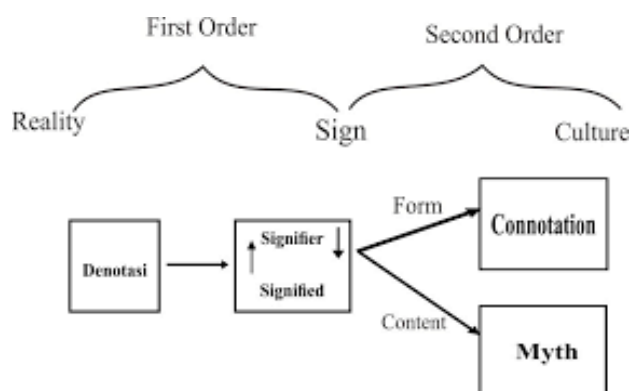
Penelitian terdahulu mengangkat tema tentang cerita rakyat Wandiu-Ndiu Sulawesi Tenggara terkait kode-kode tersembunyi amanat dan fungsi sosial (dalam Salmatian, 2019). Selain itu, studi lain membahas gambaran tentang mitos naruekul: asal-usul orang Balim dan asal-mula perang di Lembah Balim (dalam Albertus, 2020). Penelitian selanjutnya adalah analisis semiotika terhadap makna unsur budaya Yogyakarta melalui tanda denotasi, konotasi, dan mitos (dalam Fikri, 2014). Pengetahuan tentang perang suku Dani berdasarkan bentuk-bentuk strategi, inti peperangan, asal mula perang dan keputusan perang yang masih kurang. Oleh karena itu, untuk mengetahui tanda denotasi, konotasi,

dan mitos dari makna simbol maupun kode-kode perang suku menjadi penting untuk diketahui khususnya pada tradisi suku Dani-Masyarakat Balim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian analisis adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif yang memiliki karakteristik, antara lain 1) mempunyai latar yang alami sebagai sumber data langsung, 2) bersifat deskriptif, 3) lebih menekankan pada proses daripada hasil, 4) cenderung menganalisis data secara induktif, dan 5) makna merupakan hal yang esensial (dalam Arifin, 1996:49-50).

Selain itu, metode penelitian kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2005:4). Pendekatan sastra yang digunakan untuk mengkaji adalah pendekatan semiotik. Pendekatan semiotika adalah analisis yang memperhatikan karya sastra sebagai sistem tanda, yang mempunyai makna berdasarkan konvensi masyarakat (bahasa) ataupun konvensi sastra (dalam Pradopo, 1987). Penulis melakukan langkah awal dengan menganalisis teks tradisi perang suku Dani, kemudian menyusun kembali dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Melalui pendekatan tersebut, akan ditemukan maknanya. Semiotika Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2003: 53). Selanjutnya, (Barthes 1957, dalam de Saussure yang dikutip Sartini) menggunakan teori signifiant-signifie yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah *signifiant* menjadi ekspresi (E) dan *signifie* menjadi isi (C). Namun, Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu sehingga membentuk tanda (sign, Sn). Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, tetapi bersifat arbiter. Roland Barthes menyempurnakan semiologi dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif beserta aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. Rumusan tentang signifikansi dan mitos dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Signifikansi dan Mitos Roland Barthes

Sumber: Nawiroh Vera. 2014

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* yang disebut denotasi, yaitu makna sebenarnya dari tanda. Sedangkan signifikansi kedua, digunakan istilah konotasi, yaitu makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif yang *Denotasi Signifier Signified*. Mitos Konotasi berhubungan dengan isi, tanda kerja melalui mitos, mitos merupakan lapisan pertanda dan makna yang paling dalam (Nawiroh Vera, 2014: 30). Selain teori signifikansi dua tahap dan mitologi, Barthes mengemukakan lima jenis kode yang lazim beroperasi dalam suatu teks, yaitu kode hermeuneutik, kode proairetik, kode budaya, kode semik, dan kode simbolik.

Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi (pemaknaan) tahap pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua, dan mitos yang terakhir. Denotasi menggunakan makna dari tanda sebagai definisi secara literal yang nyata. Konotasi mengarah pada kondisi sosial budaya dan asosiasi personal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada buku yang berjudul *Tradisi Perang Suku Dani (Semangat Perang Semangat Pengembangan Ekonomi Balim)* karya Jemius Assolokobal terdapat gambaran peperangan dan nilai-nilai adat perlu dilihat berdasarkan tempo, situasi, dan irama serta di mana dan saat kapan. Gesekan yang terjadi kemudian diartikan sebagai aksi untuk berperang sebagai bentuk memancing serta memprovokasi musuh. Selain itu, menjelaskan istilah-istilah pada saat peperangan, mulai dari yel-yel dan cara menyelamatkan diri dari serangan serta cara melakukan kerja sama. Dapat ditarik simpulan bahwa peperangan di Balim merupakan perang rumah tangga. Seseorang tetua atau empu kelompok akan memikul tanggung jawab penuh dalam kemenangan atau kekalahan perang sebagai upaya menjalin hubungan baik dan harmonis dengan leluhur. Spirit Balim terpancar dengan sumber inspirasi dan semangat hidup melalui kekhasan daerah (*indigenous local*). Secara organisasi dan sosial peperangan kelompok suku, hubungannya dapat dilihat berdasarkan pandangan politik, menurut tingkatan, serta cakupan wilayahnya. Bentuk-Bentuk Strategi Perang Suku.

1. Orang Dani Menyapa Perang (Assolokobal, 2007, hlm 141-142)

Denotasi :

Kata *navim* memiliki arti “perangku”, terdiri dari kata *na* “kepunyaan” sedangkan *wim* “perang”.

Konotasi :

Navim berarti perang. Perang bagi Balim lebih merupakan ungkapan cara, sikap, dan wujud keberadaan manusia Balim serta hubungan timbal balik, baik dengan sesama makhluk dan alam. Penampilan, senjata, ekspresi wajah, senjata menggambarkan ekspresi perang itu sendiri.

Mitos :

Hal ini dimaksudkan kata *navim* dipahami sebagai simbol menyambut kedatangan musuh untuk berperang.

2. Upacara Perdamaian (Assolokobal, 2007, hlm 145)

Denotasi :

Suku Dani memiliki tradisi upacara perdamaian yang disebut dengan *halukahaluk* yang berarti ambil/langsung diangkat, dan *tuma/tum* yang berarti dijatuhkan.

Konotasi :

Upacara *haluka-tuma* dilakukan dengan pelaku mengambil/mengumpulkan sejumlah harta pembayaran tradisional sesuai adat yang berlaku, tradisi ini berlaku bagi orang yang telah melakukan pembunuhan.

Mitos :

Upacara perdamaian ini dimaknai sebagai bentuk membayar hutang nyawa kepada korban dengan sejumlah benda/barang, seperti *ye* = batu pipih, *su* = noken, *sall* = anyaman kulit biah, *wah* = kurban babi. Dengan begitu, inti dari *haluka* dan *tuma* yakni masalah habis, atau diartikan sudah tidak ada lagi masalah/dendam.

3. Strategi Perang Suku: *sele wim* /Perang Antara Konfederasi Luar Aliansi (Assolokobal, 2007, hlm 145). Segi bentuk, siasat serta sasaran musuh terbagi menjadi tiga, yaitu :

a. *Wim hule wim* (Assolokobal, 2007, hlm 148)

Denotasi :

Hule berarti "kepuluan asap" (bukan sekedar asap karena asap dalam bahasa Balim berarti *so'le/sokle*), dan *wim* berarti "perang". Maka, *wim hule wim*, berarti perang yang didahului oleh kepulan asap.

Konotasi :

Di mana lokasi kepulan asap itu berada. Biasanya di area peperangan dilaksanakan dan tidak semua tempat atau sembarang lokasi yang digunakan. Terdapat titik-titik tertentu yang telah ditentukan untuk tempat nyala api maka musuhnya mengatakan "*wim hule*".

Mitos :

Bentuk *wim hule wim*, sesuai namanya diselenggarakan secara terbuka dan saling memberitahukan kabar perang terutama oleh yang merencanakan kepada sasaran musuhnya, yakni melalui kepulan asap tadi sehingga musuhnya datang ke medan perang. Jadi, *hule* dalam bahasa Balim tingkatannya lebih dari sekedar *so'le/sokle* (asap api), tetapi asap di sini merupakan isyarat atau tanda.

b. *Salek wim* (*perang tertutup/sepihak*) (Assolokobal, 2007, hlm 151)

Denotasi :

Salek dalam bahasa Balim berarti, penyusupan/penyelinapan pasukan secara diam-diam dan sepihak. Maka *salek wim* berarti pasukan diselinkan/diselundupkan/disiagakan secara sembunyi-sembunyi guna menyerbu dari arah belakang atau membuat aksi serangan secara mendadak.

Konotasi :

Strategi penyelundupan ini disebut dengan *ap/wim salek* (prajurit disiagakan/diselundupkan), *ap/wim salek* sama dengan serangan sepihak yang merupakan warisan perang dari para leluhur. *Salek wim* merupakan kebalikan dari strategi perang *wim hule*.

Mitos :

Aksi ini dipakai untuk orang kembali dari kebun dan mendapati serangan musuh atau musuh tiba-tiba menghadang. Kemudian muncul perkataan orang Balim yakni *bolo wimowa inowawut hivilik bevelek welauka/welagoupa*. Artinya, jangan penat tetapi peka, bergerak, lincah, dinamik, energik, dan siap siaga.

c. *Oake wim /perang jalur hutan* (Assolokobal, 2007, hlm 152)

Denotasi :

Oake berarti pelataran hutan, dan *wim* berarti perang. Jadi, *oake wim* dimengerti sebagai peperangan di jalur pelataran hutan.

Konotasi :

Istilah *oake wim* oleh orang Balim karena merupakan sebutan dari lokasi/medan perang itu dilangsungkan. Hal ini diakibatkan struktur alam atau geografis Balim sebagian besar adalah hutan.

Mitos :

Wim oake atau perang di pelataran hutan dengan karakteristik alam yang dihadapi tersebut membuat pasukan harus mengetahui bagaimana siasat dan strategi yang dipakai. Perang ini bermula dari orang Wetipo-Heselo dan Kuwantapo di Air Garam Asolokowal ketika saling bertempur *wim oake* (jalur hutan).

4. Mitologi Balim

- a. Mitos Naruekul (manusia putih ajaib) yang dibunuh dan yang tubuhnya dibagi-bagikan atau saling merampas serta dijadikan benda sakral yang disimpan. (Assolokobal, 2007, hlm 118)
Versi lain memercayai potongan tubuhnya dapat digunakan makanan pokok, sumber hidup yang utama, bagi orang Balim. Potongan tubuh yang kemudian dijadikan benda sakral bagi yang percaya akan memberi kesuburan tanaman, ternak, maupun manusia.
- b. “*Hareken-kaneké*” (batu suci sakral), secara fisik merupakan batu berbentuk lonjong dan pipih berwarna hijau kehitaman. Orang Balim memiliki *hareken* untuk upacara adat, perang, sistem/masalah adat. (Assolokobal, 2007, hlm 93)

5. Dari analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos yang dilakukan mengandung nilai-nilai dan norma budaya. Pada analisis tersebut unsur-unsur budaya yang terlihat sistem politik, sistem agama, dan sistem ekonomi. Dimensi kebudayaan yang terdapat pada masyarakat Balim: orang Dani menyapa perang, upacara perdamaian, strategi perang suku.

- a. Sistem ekonomi: Orang Balim memiliki modal yang memadai untuk membangun relasi-relasi yang komunikatif dan dialogis. Beberapa hubungan ekonomi masyarakat Balim di dalam

kontrol kepemimpinan. Perubahan perilaku Balim dikarenakan adanya penerapan sistem ekonomi yang bersinergi dengan nilai-nilai kepribadian Balim yang tradisional lingkungan alam setempat.

- b. Sistem politik: Sistem ini berkaitan dengan praktik kebudayaan yang selalu didasarkan pada pemikiran. Hal ini menimbulkan pertanyaan, bagaimana orang Balim menyelesaikan konflik dalam kelompok sosial yang terbatas? Banyak masyarakat melakukan gerakan perlawanan sebagai respon terhadap tekanan politik. Gambaran politik Papua juga menjadi kilas balik adanya situasi politik di Lembah Balim. Pergerakan yang kuat dan otoritas dari pemimpin menjadikan Balim menjunjung harga diri serta mengagungkan kejayaan kelompok itu sendiri.
- c. Sistem agama: Sistem ini relatif kurang populer, tetapi isu keagamaan yang biasanya berkembang secara internal yang dibungkus secara religius pada kelompok-kelompok tertentu lebih menarik perhatian. Adanya keyakinan dalam agama ini membuat kelompok tertentu menerima dengan sikap sangat waspada dan hati-hati untuk menjalin relasi. Selain itu, kesamaan paham yang dianut ini bermula pada satuan-satuan kepemimpinan yang tumbuh bersama serta mengikat dan terus berkembang.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa tradisi Balim bila dikaji melalui kajian semiotika berupa makna denotasi, konotasi, dan mitos merupakan suatu fenomena dari unsur-unsur kebudayaan. Hubungan denotasi, konotasi, serta makna memunculkan tanda kehidupan yang berupa kedekatan eksistensial. Simbol-simbol yang digunakan dalam orang Dani menyapa perang, upacara perdamaian, strategi perang suku merupakan penyebab adanya perang atau konflik antar masyarakat Balim. Realitas simbolik tersebut menyiratkan ungkapan “maaf” yang disertai dengan perang maupun ritual atau upacara perdamaian sehingga terselenggara prosesi berakhirnya perang. Makna simbol tersebut tidak menutup kemungkinan perang menjadi alat kepentingan ekonomi, politik, dan agama. Secara garis besar, Lembah Balim memiliki warisan atau tradisi sejarah perang melalui benda-benda sakral sebagai kepercayaan sumber kesuburan dan kesejahteraan hidup. Karakter pemimpin perang suku Balim memberikan perwujudan para leluhur di masa lampau sebagai sosok pahlawan yang dipatuhi dan dipuja. Upacara adat maupun sejumlah ritus adalah tanda tradisi yang membawa Balim sebagai satu darah atau ikatan kelompok.

REFERENSI

- Anugrah, Fikri. (2014). *Analisis Semiotika terhadap Makna Unsur-Unsur Budaya Yogyakarta di Balik Peristiwa Perampokan di Film Java Heat*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Arifin, Imran. (1996). *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasada Press
- Assolokobal, Jemius. (2007). *Tradisi Perang Suku Orang Dani (Semangat Perang Semangat Pengembangan Ekonomi Baliem)*. Yogyakarta: Pusat Studi Sejarah Indonesia, LPPM Universitas Senata Dharma

- Danandjaja, James. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain lain. Cetakan V.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Heriyanto, Albertus. (2020). *Mitos Naruekul: Asal-sul Orang Balim dan Asal Mula Perang di Lembah Balim. Limen Jurnal Agama dan Kebudayaan.* Jayapura: Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Fajar Timur
- Heriyanto, Albertus. (2015). *Umanim. Studi Antropologi Kasus Perang Saudara di Assolokobal, Lembah Balim.* Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Moleong, Lexy.J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nawiroh Vera. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi.* Bogor: Ghalia Indonesia
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1987). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar